BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu industri yang berperan dalam pembangunan ekonomi nasional adalah sektor manufaktur. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/ setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Pada tahun 2020, meski ditengah gemparan berat akibat dampak pandemi, sektor industri masih memberikan kontribusi terbesar pada struktur produk domestik bruto nasional sepanjanag triwulan II tahun 2020 dengan mencapai 19,87% (kemenperin.go.id, 2020). Berikut adalah grafik kontribusi sektoral terhadap PDB tahun 2016-2019.

Gambar 1.1
Grafik Kontribusi Sektoral terhadap PDB 2016-2019

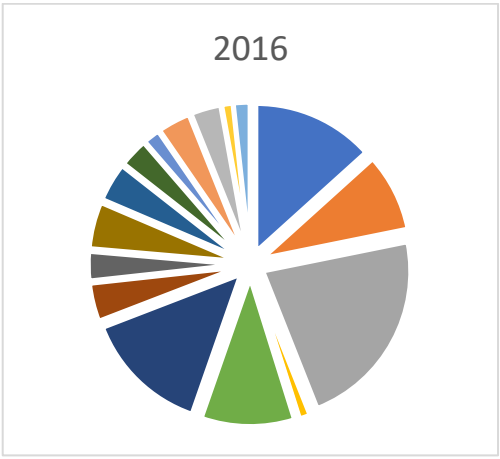

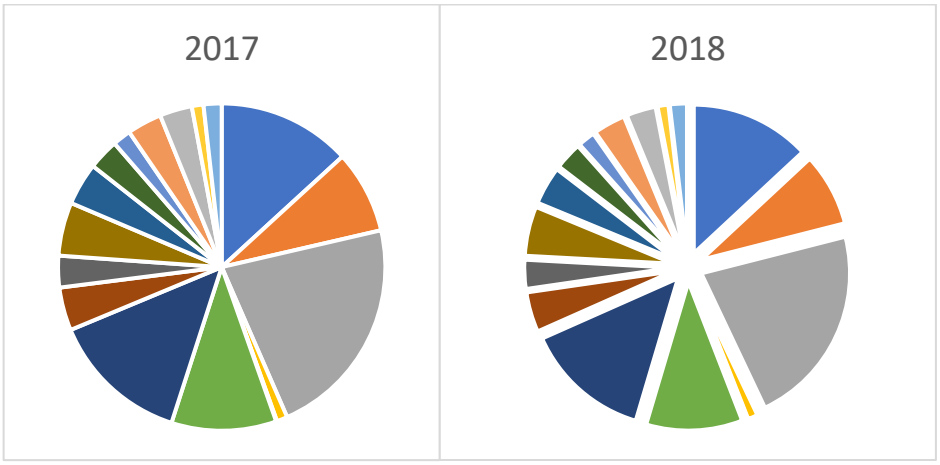

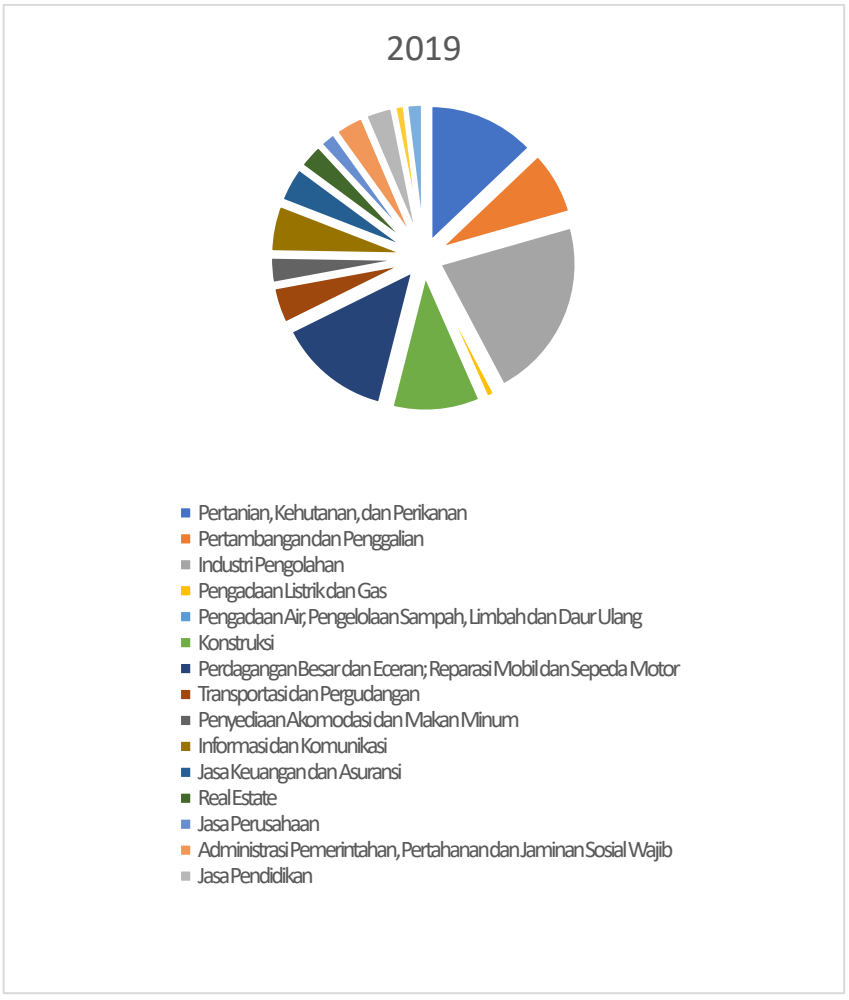

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.2 terlihat industri manufaktur dari tahun 2016-2019 memiliki pertumbuhan yang besar setiap tahunnya terhadap PDB Nasional dibandingkan sektor lain. Jumlah kontribusi industri pengolahan sebesar 2.016.876,9 miliar Rupiah atau 22,17% pada tahun 2016, 2.103.466,1 miliar Rupiah atau 22,07% pada tahun 2017, 2.193.368,4 miliar Rupiah atau 21,93% pada 2018, dan 2.276.668 miliar Rupiah atau 21,69% pada tahun 2019. Dari nilai tersebut kontribusi terbesar adalah dari subsektor makanan dan minuman berkontribusi sebesar 29,04%, 30,42%, 31,48%, 32,69% berturut-turut.

Subsektor makanan dan minuman menjadi salah satu bagian dari sektor manufaktur yang memberikan kontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Selain itu berdasarkan data Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, pertumbuhan subsektor makanan dan minuman sepanjang tahun 2018 sebesar 7,91% yang melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17%. Selain itu pada tahun 2019 kuartal II, pertumbuhan industri makanan dan minuman tercatat sebesar 7,99% yang melampaui pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode yang sama yaitu 5,05%.

Kontribusi pada PDB ini juga diiringi dengan kebutuhan pendanaan yang tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pendanaan adalah melalui *go public. Go Public* adalah aktivitas perusahaan mengubah status perusahaan dari perusahaan tertutup menjadi perusahaan terbuka melalui penawaran saham kepada publik. Beberapa manfaat perusahaan menjadi perusahaan public diantaranya adalah memperoleh sumber pendanaan baru, memberikan keunggulan kompetitif untuk pengembangan usaha, dan

meningkatkan *going concern* (idx.co.id). Berikut adalah pertumbuhan perusahaan *go public* berdasarkan Bursa Efek Indonesia (BEI):

Gambar 1.2
Grafik Jumlah Perusahaan *Go Public*

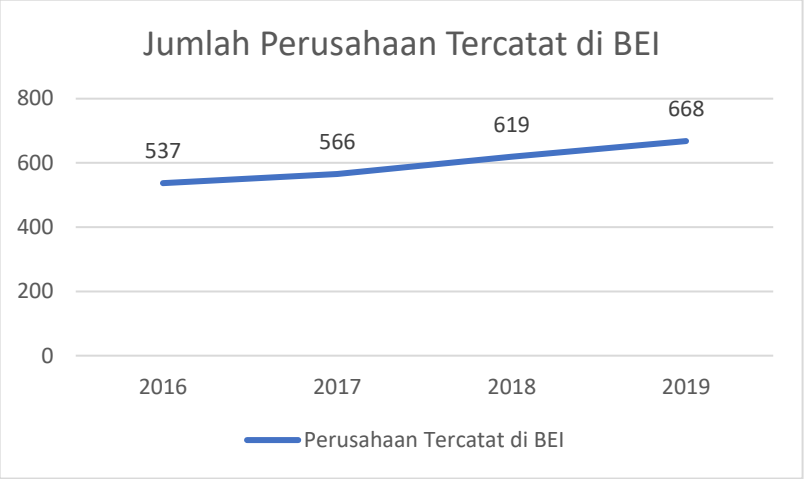

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan Gambar 1.2, pada tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 5,4% menjadi 566 perusahaan, pada tahun 2018 terjadi peningkatan sebesar 9,36% menjadi 619 perusahaan dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 7,36% menjadi 668 perusahaan. Perusahaan manufaktur terbagi menjadi tiga sektor yaitu *basic industry and chemical, consumer goods,* dan *miscellaneous industry*. Dalam jumlah tersebut terdapat penambahan jumlah perusahaan manufaktur yang termasuk dalam sektor *consumer goods* subsektor makanan dan minuman yaitu sebanyak 6 perusahaan pada tahun 2017 dari 15 perusahaan, 4 perusahaan pada tahun 2018 menjadi 21 perusahaan, dan 5 perusahaan pada tahun 2019 menjadi 25 perusahaan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas menyatakan bahwa direksi wajib menyerahkan laporan

keuangan perseroan kepada akuntan publik untuk diaudit apabila kegiatan usaha perseroan adalah menghimpun dan/atau mengelola dana masyararakat, perseoran menerbitkan surat pengakuan utang kepada masyarakat, perseroan merupakan Perseroan Terbuka, perseroan merupakan persero, perseroan mempunyai aset dan/atau jumlah peredaran usaha dengan jumlah nilai paling sedikit Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar Rupiah), atau diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan.

Selain itu, berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu KEP-346/BL/2011 mengenai penyampaian laporan keuangan, laporan keuangan wajib disertai laporan auditan dan disampaikan kepada OJK serta dipublikasikan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga atau setelah 90 hari setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Dari sisi perusahaan adanya audit atas laporan keuangan memberikan manfaat yaitu meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan.

Terkait dengan keterlambatan penyampaian laporan keuangan, Bursa Efek Indonesia (BEI) mengeluarkan peraturan Nomor: KEP-307/BEJ/07/2004 mengenai sanksi yang diberikan bagi perusahaan yang terlambat menyampaikan laporan keuangan yaitu:

1. Peringatan tertulis I, diberikan atas keterlambatan penyampaian Laporan Keuangan sampai 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak lampaunya batas waktu penyampaian;

2. Peringatan tertulis II dan denda sebesar Rp50.000.000,- (lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-31 hingga hari kalender ke-60 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan;

3. Peringat tertulis III dan tambahan denda sebesar Rp150.000.000,- (seratus lima puluh juta rupiah), apabila mulai hari kalender ke-61 hingga hari kalender ke-90 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan atau menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda;

4. Suspensi, apabila mulai hari kalender ke-91 sejak lampaunya batas waktu penyampaian laporan keuangan, perusahaan tetap tidak memenuhi kewajiban penyampaian Laporan Keuangan atau perusahaan telah menyampaikan Laporan Keuangan namun tidak memenuhi kewajiban untuk membayar denda.

Terkait keterlambatan penyampaian laporan, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan perpanjangan penghentian sementara perdagangan (suspensi) saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) pada Senin 1 Juli 2019. Suspensi ini dilakukan karena perusahaan tercatat belum menyampaikan laporan keuangan audit 2018 dan belum melakukan pembayaran denda (investasi.kontan.go.id, 2020). Setelah memenuhi kewajiban penyampaian laporan dan keterbukaan informasi, pada 31 Agustus 2020 saham AISA kembali diperdagangkan. Harga saham AISA

mengalami penurunan sebesar 6,37% ke level Rp147. Menurut analisis sekuritas, hal ini terjadi dikarenakan kecenderungan jual investor yang sudah lama ingin menjual saham ini namun tidak bisa diakibatkan oleh suspensi (market.bisnis.com, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa sanksi yang diterima perusahaan akibat telatnya penyampaian dapat menyebabkan respons negatif dari pihak investor karena mengindikasikan keadaan buruk perusahaan.

Penyampaian laporan keuangan memiliki beberapa manfaat antara lain, penyedia informasi yang menjadi dasar pengambilan keputusan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018) dalam PSAK 1, laporan keuangan disajikan dengan tujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dan merupakan hasil pertanggungjawaban manajemen atas kinerja perusahaan.

Informasi yang disajikan pada laporan keuangan harus wajar sehingga laporan perlu diaudit oleh auditor independen untuk meningkatkan keyakinan penggunanya. Audit atas laporan keuangan dilakukan untuk memberikan jaminan atas keandalan laporan keuangan dan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan. Menurut Arens, *et al* (2017), audit adalah proses akumulasi dan evaluasi tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Dalam menjalankan audit, auditor berpedoman pada Standar Audit (SA) yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Dalam Standar Audit (SA) 200, tujuan keseluruhan auditor adalah (IAPI, 2016):

a. Memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan oleh karena itu memungkinkan auditor untuk menyatakan suatu opini tentang apakah laporan keuangan disusun, dalam semua hal yang material, sesuai dengan suatu kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.
b. Melaporkan atas laporan keuangan dan mengomunikasikannya sebagaimana ditentukan oleh SA berdasarkan temuan auditor.

Untuk mencapai tujuan tersebut, auditor melakukan serangkaian proses audit. Berdasarkan SA 330, secara umum, prosedur audit akan lebih luas sejalan dengan meningkatnya risiko kesalahan penyajian material. Sebagai contoh, dalam merespon risiko kesalahan penyajian material yang telah dinilai yang disebabkan kecurangan, peningkatan ukuran sampel atau pelaksanaan prosedur analitis substantif dengan tingkat yang lebih rinci mungkin merupakan langkah yang tepat (IAPI, 2018).

Rentang waktu dalam menyelesaikan pekerjaan audit hingga terbitnya laporan audit merupakan *audit delay.* Pengukuran *audit delay* dilakukan dengan melihat lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen yaitu, jumlah hari sejak tanggal tutup buku hingga tanggal laporan auditor independen. Panjangnya masa *audit delay* berbanding lurus dengan lamanya pekerjaan lapangan yang dilakukan oleh auditor sehingga semakin lama proses pengujian audit maka semakin lama rentang waktu *audit delay*.

Proses audit yang dilakukan ini dapat menimbulkan kendala dalam penyampaian laporan yaitu ketepatan waktu. Sesuai dengan PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, yaitu jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Sehingga lamanya proses audit dapat merugikan perusahaan maupun pengguna informasi laporan keuangan. Sebaliknya, proses audit yang tepat waktu dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan. Terkait hal ini, saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mengalami perpanjangan suspensi dikarenakan terlambatnya penyajian laporan. Selain itu, denda yang ditetapkan atas AISA oleh BEI atas telat menyampaikan laporan keuangan tersebut mencapai miliaran rupiah. Atas dasar ini Bursa Efek Indonesia masih belum mencabut suspensi saham AISA. Menurut direktur AISA dalam keterangan resmi, laporan tahunan 2019 masih dalam proses audit. Hal ini menunjukan bahwa proses audit yang lama dapat merugikan perusahaan (investasi.kontan.go.id, 2020).

Audit delay menjadi penting bagi perusahaan karena agar dapat menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu dan terhindar dari sanksi. Sedangkan, *audit delay* penting untuk investor karena lamanya proses audit dapat memberikan indikasi mengenai kondisi dalam perusahaan, sebagai pertimbangan dalam melakukan keputusan investasinya. Pada sektor manufaktur subsektor makanan dan minuman, sebanyak 33,33% perusahaan pada tahun 2016 mengalami *audit delay* yang melebihi batas penyampaian laporan keuangan perusahaan, pada tahun 2017 sebanyak 12% perusahaan, pada tahun 2018 19,05%, dan pada tahun 2019 sebanyak 20% perusahaan.

Audit Delay dapat dipengaruhi beberapa faktor, penelitian ini meneliti beberapa faktor yang diduga mempengaruhi *audit delay* yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit dan auditor internal. Faktor pertama yang memengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur pendapatan atau keberhasilan operasi dari sebuah perusahaan untuk periode waktu tertentu (Kieso, *et al* 2018). Menurut Utari dan Octafilia (2019), profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Pada penelitian ini profitablitas diproksikan dengan *Return on Asset Ratio* (*ROA*). Menurut Weygandt *et al* (2019) *ROA* adalah rasio yang mengukur profitabilitas secara keseluruhan dengan membagi *net income* pada rata-rata total aset. Perhitungan rumus *ROA* dapat memberikan pandangan bagi investor tentang tingkat efisiensi manajemen perusahaan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan laba.

Nilai *ROA* yang tinggi menggambarkan perusahaan dapat menggunakan asetnya secara efisien untuk menghasilkan laba. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan memiliki unsur pengendalian internal yaitu *control activities,* salah satunya adalah Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk mendorong efisiensi penggunaan asetnya yaitu SOP operasional mesin. Salah satu contohnya pengaturan mengenai standar jam penggunaan mesin optimal yaitu sesuai dengan kapasitas atau umur mesin dan *maintenance* mesin berkala sesuai dengan penggunaannya. Saat perusahaan menggunakan mesinnya dan melakukan *maintenance* dan melakukan *maintenance* sesuai dengan SOP yang dibuktikan dengan *logbook* terkait penggunaan mesin dan *maintenance* mesin, perusahaan

dinilai memiliki pengendalian internal yang baik. Saat perusahaan memiliki unsur pengendalian yang baik, perusahaan dinilai memiliki risiko pengendalian yang rendah dalam pengujian pengendalian sehingga auditor dalam melakukan proses audit tidak perlu memperluas cakupan auditnya yaitu dengan melakukan penambahan prosedur audit dengan penambahan *sample.* Hal ini menyebabkan proses audit dapat lebih cepat dilakukan dan *audit delay* pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Sukmasari, *et al* (2019) yang mengatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Menurut penelitian Lapinayanti dan Budiartha (2018) profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan menurut penelitian Suginam (2016), profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay.*

Faktor kedua yang memengaruhi *audit delay* adalah solvabilitas. Menurut Zebriyanti dan Subardjo (2016) *leverage* atau rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini solvabilitas diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio (DER). Debt to Equity Ratio* mengukur proporsi utang dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan. Menurut Pranajaya dan Putra (2018), *DER* merupakan rasio yang memberikan informasi mengenai seberapa jauh perusahaan didanai oleh utang jika dibandingkan dengan modal sendiri.

Ketika perusahaan memiliki *DER* yang rendah maka artinya perusahaan memiliki jumlah utang yang rendah dibandingkan dengan ekuitas. Hal ini menyebabkan saldo utang perusahaan kecil dan risiko kegagalan dalam membayar utang bunga dan pokok juga rendah. Risiko gagal bayar yang rendah menunjukkan

bahwa perusahaan dapat mengidentifikasi risiko keuangan dalam perusahaan seperti jatuh tempo pembayaran utang dibuktikan dengan *aging schedule*. Hal ini menunjukkan perusahaan sudah menerapkan salah satu unsur pengendalian internal yaitu *risk assessment.* Oleh karena adanya unsur pengendalian yang baik, risiko audit menjadi kecil sehingga auditor tidak perlu memperluas lingkup audit seperti menambah *sample* konfirmasi utang. Apabila *sample* konfirmasi utang lebih sedikit disertai dengan jumlah utang yang rendah pihak yang perlu dikonfirmasi lebih sedikit, auditor membutuhkan waktu yang cepat untuk menyelesaikan auditnya. Hal ini menyebabkan proses audit lebih singkat dan *audit delay* pendek. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuningsi dan Sambo (2016) yang menyatakan solvabilitas mempengaruhi *audit delay* secara negatif. Sedangkan penelitian Sukmasari, *et al* (2019) menyatakan tidak ada pengaruh solvabilitas dengan *audit delay*.

Faktor ketiga yang memengaruhi *audit delay* adalah ukuran perusahaan. Menurut Sukmasari (2019), ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan diproksikan dengan logaritma natural aset. Menurut Peraturan OJK Nomor 53/POJK.04/2017 ada 3 jenis ukuran perusahaan yang dinilai dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, yaitu:

1. Perusahaan skala kecil yaitu memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah);

2. Perusahaan skala menengah yaitu memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar Rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah);
3. Perusahaan skala besar yaitu memiliki total aset lebih dari Rp250.000.000.000,00 (dua ratus lima puluh miliar Rupiah).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin banyak aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut dan sebaliknya semakin sedikit aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan semakin kecil ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan yang semakin kecil artinya perusahaan memiliki jumlah aset yang semakin sedikit. Ketika jumlah aset yang dimiliki perusahaan semakin sedikit, semakin kecil kemungkinan perusahaan memiliki banyak cabang dan anak perusahaan yang menyebabkan tingkat kompleksitas operasi dan transaksi yang rendah. Hal ini menyebabkan auditor dalam melakukan proses auditnya tidak membutuhkan pengujian dengan jumlah *sample* yang besar pada prosedur *stock opname* atau pengujian fisik (*physical examination)* mengenai jumlah dan kondisi aset. Jumlah *sample* yang sedikit menyebabkan proses pengujian lebih cepat. Sehingga, proses audit yang dijalankan akan lebih singkat. Hal ini akan membuat *audit delay* semakin pendek. Hasil penelitian Clarisa dan Pangerapan (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.Hasil penelitian Sukmasari, *et al* (2019) dan Zebriyanti dan Subardjo (2016) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Sedangkan menurut Latrini dan Sastrawan (2016) ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *audit delay*.

Faktor keempat yang memengaruhi *audit delay* adalah opini audit. Menurut Arens *et al* (2017), opini audit adalah pernyataan standar dari kesimpulan auditor yang didapatkan berdasarkan kesimpulan dari proses audit. Auditor setelah memperoleh bukti yang cukup akan memberikan pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan yang diauditnya. Menurut SA 700 tentang Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan dan SA 705 tentang Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen, terdapat dua jenis bentuk opini auditor yaitu, opini tanpa modifikasi dan opini modifikasian. Opini tanpa modifikasi berupa opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion)* diberikan jika auditor menyimpulkan laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Sedangkan, opini modifikasian terdiri atas, opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), opini tidak wajar (*adverse opinion*), dan opini tidak menyatakan pendapat (*disclaimer opinion*). Dalam penelitian ini, opini audit diukur dengan variabel *dummy*, yaitu kode 1 untuk opini wajar tanpa pengecualian dan kode 0 untuk opini selain wajar tanpa pengecualian.

Saat perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian (WTP), auditor telah memperoleh bukti yang cukup dan tepat bahwa laporan keuangan sudah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan tidak ada kesalahan penyajian material. Bukti audit yang cukup dan tepat diperoleh menunjukkan bahwa auditor dalam melakukan pemeriksaan tidak dibatasi ruang lingkupnya oleh perusahaan. Selain itu, laporan keuangan perusahaan yang mendapat opini WTP juga menunjukkan bahwa perusahaan bebas dari salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan.

Hal ini mengindikasikan bahwa auditor akan membutuhkan waktu yang lebih sedikit untuk melakukan konsultasi dengan *partner audit* yang lebih senior dan *meeting* dengan klien untuk menyampaikan hasil temuan audit dan *adjustment* yang dibuat oleh auditor sehingga *audit delay* semakin pendek. Hasil penelitian Febrianti dan Sudarno (2020) menyatakan bahwa opini audit mempengaruhi *audit delay*. Sedangkan penelitian Wahyuningsi dan Sambo (2016) menyatakan bahwa opini audit tidak mempengaruhi *audit delay*.

Faktor kelima yang memengaruhi *audit delay* adalah auditor internal. Auditor internal merupakan suatu fungsi penilai independen yang menyediakan jasa-jasa yang mencakup pemeriksaan dan penilaian akan pengendalian, kinerja, risiko, dan tata kelola perusahaan publik maupun privat untuk menyajikan pencapaian tujuan langsung organisasi. Tugas internal auditor langsung berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan dalam segala bentuknya (Mahendra dan Widhiayani, 2017). Menurut Ratnasari dan Yennisa (2017), auditor internal memiliki tugas yaitu memeriksa dan mengevaluasi ketersediaan sistem pengendalian internal. Menurut Putra (2017), auditor internal bertanggung jawab atas pemberian konsultasi untuk meningkatkan efektivitas operasional perusahaan. Auditor internal diproksikan dengan jumlah tahun kepala audit internal menjabat sejak penunjukkan sampai dengan tahun penelitian.

Semakin lama auditor internal menjabat dalam perusahaan akan menyebabkan akan mengindikasikan auditor internal memiliki pemahaman mengenai kondisi perusahaan dan pengendaliannya. Pemahaman yang baik mengenai perusahaan akan menyebabkan auditor internal bisa memberikan

masukan yang lebih baik kepada pengendalian perusahan yang tertuang pada *update* Standar Operasional Prosedur (SOP) perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan dapat memperbaiki kelemahan pengendalian dan meningkatkan efektivitas operasi. Saat pengendalian perusahaan baik, risiko pengendalian perusahaan dinilai rendah. Jika risiko pengendalian perusahaan dinilai rendah, auditor dalam melaksanakan proses audit tidak perlu melakukan perluasan cakupan audit sehingga *audit delay* lebih pendek. Hal ini sesuai dengan penelitian Ratnasari dan Yennisa (2017) yang menyebutkan bahwa auditor internal memiliki pengaruh terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian Mahendra dan Widhiyani menyebutkan bahwa auditor internal tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit delay.*

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dari Sukmasari, *et al* (2019). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah:

1. Penelitian ini menambah 2 variabel independen baru yaitu opini audit dan auditor internal yang mengacu pada penelitian Sambo dan Wahyuningsi (2016) dan penelitian Putra (2017).
2. Dalam penelitian ini objek penelitian adalah perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019, sedangkan objek penelitian yang dilakukan oleh Sukmasari *et al* (2019) adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2015.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka ditetapkan judul dari penelitian ini adalah **"Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, Opini Audit dan Auditor Internal terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019".**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini terbatas pada pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit dan auditor internal terhadap *audit delay.*
2. Profitabilitas diproksikan dengan menggunakan *Return on Assets Ratio (ROA).*
3. Solvabilitas diproksikan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER).*
4. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan ln (*Total Assets).*
5. Objek penelitian adalah perusahaan pada sektor manufaktur, subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, periode 2016-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian ini, maka dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay?*
2. Apakah solvabilitas berpangaruh positif terhadap *audit delay?*

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay?*
4. Apakah opini audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay?*
5. Apakah auditor internal berpengaruh negatif terhadap *audit delay?*

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah unutk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh negatif profitabilitas terhadap *audit delay.*
2. Pengaruh positif solvabilitas terhadap *audit delay.*
3. Pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *audit delay.*
4. Pengaruh negatif opini audit terhadap *audit delay.*
5. Pengaruh negatif auditor internal terhadap *audit delay.*

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Auditor

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu auditor untuk dapat lebih efisien dan efektif dalam melakukan perencanaan audit dengan mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi *audit delay.*

2. Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen untuk dapat memahami factor yang dapat mempengaruhi *audit delay* sehingga perusahaan dapat melaksanakan penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu.

3. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* untuk menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan penanaman modal pada suatu perusahaan.

4. Peneliti selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang memiliki minat untuk meneliti factor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay* dan ingin menggunakan penelitian ini sebagai sumber maupun referensi untuk melengkapi studi empiris.

5. Peneliti

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan laporan, pengembangan hipotesis dari masing-masing variabel, dan model penelitian.

BAB II TELAAH LITERATUR

Bab ini berisi tentang teori-teori yang menjelaskan dan membahas terkait dengan laporan keuangan, audit, *audit delay*¸ profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, opini audit dan auditor internal.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian, variabel penelitian, metode pengumpulan data, teknik pengambilan data, teknik pengambilan sampel, dan teknis analisis data dengan uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas), dan pengujian hipotesis dengan metode analisis regresi berganda, koefisien regresi (R), koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t)

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, pengujian dan analisa hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.